

**ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR
YOUTUBE DEBAT CAWAPRES TAHUN 2024
DALAM CHANNEL NARASI**

Muh. Khairul Nizam¹, Dr. Idris., M.Hum², Muhammad Idris, S.Pd., M.Pd.³

Universitas Muhammadiyah Bone

¹ muhkhairulnizam02@gmail.com

² idris.palantei@gmail.com

³ idrissss429@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and contributing factors of impoliteness in comments posted on a YouTube video of the 2024 Vice Presidential Debate on the Narasi channel. The research employed a qualitative method with a pragmatic discourse analysis approach. Data were collected through documentation of comments over three months and analyzed using Jonathan Culpeper's (1996) theory of impoliteness.

The results show that the forms of impoliteness identified include bald-on-record, positive impoliteness, negative impoliteness, sarcasm, and withholding politeness. The most dominant type was positive impoliteness, expressed through subtle derision, followed by sarcasm, direct impoliteness, negative impoliteness, and avoidance strategies. Contributing factors include weak social ties, disregard for social hierarchy, and deliberate neglect of politeness norms in online interactions. This research highlights the need for greater awareness of digital communication ethics as part of digital literacy. The findings are expected to encourage more polite and constructive communication in virtual public spaces

Keywords: Impoliteness, YouTube comments, vice presidential debate, pragmatics, Culpeper.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk ketidaksantunan berbahasa dan faktor penyebabnya pada komentar warganet di video debat Calon Wakil Presiden 2024 pada channel YouTube Narasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Data diperoleh dari dokumentasi komentar selama tiga bulan, yang dianalisis menggunakan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper (1996).

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan yang ditemukan meliputi ketidaksantunan langsung, positif, negatif, sarkasme, dan strategi mengabaikan kesantunan. Bentuk paling dominan adalah ketidaksantunan positif melalui sindiran halus, disusul sarkasme, ketidaksantunan langsung, negatif, dan tindakan menghindar. Faktor penyebabnya meliputi lemahnya hubungan sosial, pengabaian hierarki status sosial, serta perilaku mengabaikan norma kesantunan dalam interaksi daring.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran etika komunikasi di media sosial sebagai bagian dari literasi digital. Hasil ini diharapkan mendorong budaya komunikasi daring yang lebih santun dan konstruktif.

Kata kunci: Ketidaksantunan berbahasa, komentar YouTube, debat politik, pragmatik, Culpeper.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami membutuhkan interaksi dan keberadaan orang lain dalam kehidupannya (Aini, 2017). Brinkerhoft dan White dalam Aini (2017) memusatkan perhatiannya pada interaksi sosial manusia dalam kajian sosiologi, yaitu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan hubungan

antarkelompok. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa hubungan sosial; mereka terjebak dalam kehidupan sosial sehingga tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan berbahasa, di mana bahasa memainkan peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, baik sebagai penutur maupun petutur. Bahasa bukan sekadar kumpulan kata, melainkan sistem komunikasi yang kompleks dan unik (Chaer, 2003).

Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan dengan cara yang mendalam dan terstruktur (Keraf, 2004). Keindahannya terletak pada kemampuannya menghubungkan manusia, memungkinkan kita memahami satu sama lain, serta menangkap makna yang tersembunyi di balik setiap ujaran (Keraf, 2004).

Menurut Pateda, bahasa memungkinkan orang untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain (Kridalaksana, 2013). Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terjalannya kerja sama dengan orang lain dalam masyarakat (Kridalaksana, 2013). Pendapat Chaer (2003) menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna dan konsep yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada mitra tutur.

Keraf (2004) mengemukakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan alat mengadakan kontrol sosial. Dengan demikian, dibutuhkan ilmu linguistik

dalam berkomunikasi untuk menjaga tataran bahasa yang santun dan berlangsung secara efektif. Namun, dalam penggunaan bahasa yang baik, kita harus memperhatikan penggunaan bahasa yang santun dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak santun (Keraf, 2004).

Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan adalah sebuah komunikasi yang terjadi antara pihak yang berpotensi agresif untuk meredakan kemarahan. Hal ini selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Lakoff bahwa kesantunan berbahasa adalah rujukan yang dibuat dengan tujuan untuk mengurangi ketersinggungan yang terjadi dalam interaksi sosial (Masyhuda, 2021).

Kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Masyhuda, 2021). Kesantunan berbahasa adalah hukum yang dibuat manusia untuk berkomunikasi, sedangkan ketidaksantunan berbahasa dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesantunan (Anjani, 2023).

Jonathan Culpeper mengemukakan bahwa ketidaksantunan adalah sebuah

konsep dalam pragmatik sosiolinguistik yang mengacu pada penggunaan bahasa yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan dalam interaksi sosial (Anjani, 2023). Lebih lanjut, Jonathan Culpeper (1996) mengidentifikasi beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mencakup strategi ketidaksantunan langsung, positif, negatif, sarkasme, dan withholding politeness (Al-Mubarrok, Wagianti, & Darmayanti, 2023).

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan pendapat mengenai berbagai isu (Shihab, 2024). Platform seperti YouTube memungkinkan individu untuk terhubung tanpa batas geografis, menciptakan diskusi yang dinamis dan beragam (CNBC, 2024). Namun, kebebasan berbicara di media sosial juga membawa tantangan, seperti munculnya ketidaksantunan dalam komunikasi (Shihab, 2024).

B. Metode Penelitian

1. jenis penelitian

Creswel dalam (Anjani 2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan

kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kolom komentar 3 bulan terakhir dalam debat CAWAPRES keempat pada kanal Narasi. Data yang diperoleh dengan cara menyimak langsung tuturan dalam kolom komentar debat CAWAPRES keempat tahun 2024.

Objek penelitian kami adalah ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar pada debat CAWAPRES keempat tahun 2024 di kanal Narasi. Penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk ketidaksantunan yang muncul dalam kolom komentar tersebut selama satu tahun terakhir.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan desain studi kasus, yang

memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam konteks spesifik, yaitu kolom komentar YouTube debat cawapres di kanal Narasi. Pendekatan pragmatik akan diterapkan untuk memahami bagaimana ketidaksantunan tersebut diekspresikan dan diinterpretasikan oleh pengguna YouTube dalam interaksi daring

3. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian sangat penting karena dapat mencegah pembiasaan dalam mempersiapkan dan membahas masalah yang diteliti. Fokus penelitian juga menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah strategi ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar debat CAWAPRES keempat dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar dalam kanal Narasi.

4. Pengumpula data

(Moleong 2005) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah suatu kegiatan sistematis dan terencana untuk mencari dan menghimpun data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan pernyataan di

atas, berikut adalah pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam hal ini dokumentasi, telaah isis dan wawancara .

5. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Moleong (2005), yaitu cara berpikir sistematis untuk mengidentifikasi bagian-bagian data, hubungan antarbagiannya, serta keterkaitannya dengan keseluruhan. Langkah-langkah analisis meliputi: identifikasi data dengan menyaring hanya data relevan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat ketidaksantunan; klasifikasi data ke dalam kategori bentuk ketidaksantunan; deskripsi data secara sistematis dan faktual mengenai fakta dan bentuk ketidaksantunan; serta interpretasi data untuk menemukan makna dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari kolom komentar pada video debat calon wakil presiden (cawapres) tahun 2024 yang diunggah di kanal YouTube khususnya kanal Narasi. Video tersebut merupakan rekaman siaran langsung

dari salah satu sesi debat resmi yang diselenggarakan menjelang Pemilu 2024 dan banyak menyita perhatian publik. Pengumpulan komentar dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025, beberapa bulan setelah debat berlangsung, dengan tujuan menangkap tanggapan spontan dari warganet terhadap jalannya debat dan para kandidat.

Sebanyak 100 komentar dipilih secara purposif untuk dianalisis. Komentar-komentar ini dipilih karena mengandung unsur ketidaksantunan dalam berbahasa, seperti penghinaan, cercaan, sarkasme, dan bentuk ujaran yang dianggap tidak sopan atau menyinggung. Selain komentar yang bernada negatif, juga ditemukan beberapa komentar bernada netral, mendukung, atau bahkan disampaikan dengan cara yang jenaka. Ini membantu peneliti melihat variasi respons yang muncul dari para penonton terhadap peristiwa politik tersebut.

Pemilihan komentar hanya difokuskan pada yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan memiliki keterkaitan langsung dengan isi debat. Yakni teori yang di kemukakan oleh Jontanan Culpeper dalam hal ini ketidaksantunan langsung,

ketidaksantunan positif, ketidaksantunan sarkasme, dan menahan kesantunan. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap jenis-jenis ketidaksantunan yang muncul, tetapi juga untuk memahami pola komunikasi yang berkembang di ruang digital, khususnya dalam konteks perbincangan politik. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa kebebasan berekspresi di media sosial sering kali dibarengi dengan praktik berbahasa yang tidak santun. Berikut beberapa ketidaksantunan yang ditemukan yang di temukan dalam hasil penelitian analisis ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar *youtube* debat cawapres tahun 2024. Dalam channel Narasi sebagai berikut.

KL	KF	KN	KS	MK
7	66	6	13	4
Total analisis			100 Komentar	

Tabel 1 Hasil Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada kolom komentar debat CAWAPRES tahun 2024 dalam Kanal narasi

ket. Tabel

KL: ketidaksantunan Langsung

KF: ketidaksantunan positif

KN: ketidaksantunan Negatif

KS: ketidaksantunan Positif

MK: Menahan Kesantunan

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian

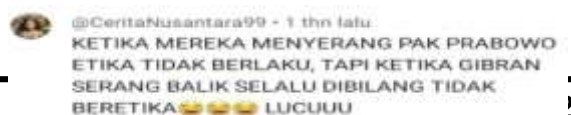
Berdasarkan hasil analisis terhadap 100 komentar pada kolom media sosial, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima jenis strategi ketidaksantunan berbahasa yang bervariasi dalam cara dan intensitasnya. Kelima strategi tersebut menunjukkan pola-pola pelanggaran kesantunan yang khas dalam interaksi daring. Untuk kepentingan pembahasan, penelitian ini tidak menguraikan seluruh strategi secara rinci, melainkan hanya menyoroti dua contoh strategi ketidaksantunan yang dapat mewakili karakteristik umum dari fenomena yang ditemukan. Pemilihan dua contoh ini didasarkan pada pertimbangan representativitas terhadap pola ketidaksantunan yang muncul dalam data, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup tentang kecenderungan cara penutur mengekspresikan ketidaksantunan di ruang publik digital. Dengan demikian, pembahasan berikut difokuskan pada penjelasan dua contoh strategi yang dinilai cukup merepresentasikan keragaman strategi yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Ketidaksantuna Langsung



Gambar 1 Komentar youtube debat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar "*mo huekkk denger anies ngomong*" bisa dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan dalam berbahasa, dan hal ini bisa dijelaskan lewat teori dari Jonathan Culpeper tentang *impoliteness*. Dalam komentar ini, si penulis menyampaikan rasa tidak suka secara langsung, tanpa basa-basi atau peredam, yang artinya termasuk dalam kategori *bald on record impoliteness* (ketidaksantunan langsung). Ucapan "*mo huekkk*" yang menggambarkan rasa mual saat mendengar seseorang berbicara jelas-jelas merupakan bentuk penghinaan yang kasar. Tidak ada unsur bercanda atau sindiran halus di sini—yang ada hanyalah pernyataan emosional yang menyakitkan. Bentuk komunikasi seperti ini bisa menyerang harga diri orang lain dan merusak suasana diskusi, apalagi di ruang publik seperti media sosial. Jadi, komentar ini bukan sekadar pendapat, tapi sudah masuk ke wilayah penghinaan yang sengaja disampaikan secara terang-terangan

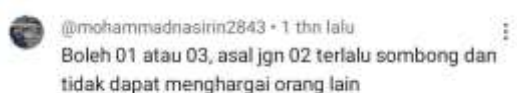


Gambar 2 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar ini bisa digolongkan sebagai bentuk ketidaksantunan langsung karena disampaikan secara lugas tanpa upaya untuk menyamarkannya.

Penulis menyampaikan kritiknya secara blak-blakan, tanpa menggunakan kata-kata halus atau membungkus pesannya dengan sopan santun. Gaya penyampaian seperti ini sering ditemukan dalam ranah politik dan media sosial, di mana orang cenderung mengungkapkan pendapat secara keras dan terbuka. Dalam pandangan Jonathan Culpeper, ketidaksantunan langsung seperti ini menunjukkan serangan terhadap lawan bicara tanpa upaya untuk meredakan dampaknya. Tujuannya biasanya untuk menegaskan posisi, menunjukkan ketegasan, atau sekadar melampiaskan ketidakpuasan.

2. Ketdaksantunan Positif



Gambar 3 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar ini menunjukkan ketidaksantunan karena secara jelas menyampaikan penilaian negatif terhadap pasangan calon nomor 02. Dalam teori Jonathan Culpeper, komentar ini bisa masuk ke dalam kategori *positive impoliteness* (ketidaksantunan positif), yaitu ketika seseorang menyerang citra diri positif lawan bicara, seperti keinginan untuk dihargai atau diterima secara sosial. Dengan menyebut paslon 02 "terlalu sombong" dan "tidak dapat menghargai orang lain", penulis komentar tersebut menyampaikan kritik yang bersifat merendahkan secara langsung. Walaupun bahasanya tidak terlalu kasar, namun tetap ada unsur menyerang karakter dan pribadi pihak tertentu. Bentuk komunikasi seperti ini bisa menimbulkan konflik atau memperkeruh suasana, karena menyampaikan ketidaksukaan secara terbuka terhadap sifat seseorang, bukan sekadar kebijakan atau sikap politik.



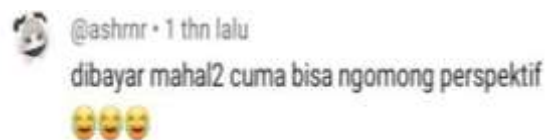
Gambar 4 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar "jadi ilang respect sama Fico" termasuk dalam kategori

positive impoliteness (ketidaksantunan positif) karena secara langsung mengancam *positive face* Fico. Dalam teori *face* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, *positive face* merujuk pada keinginan seseorang untuk dihargai, diterima, dan disukai dalam interaksi sosial. Ketika seseorang mengatakan bahwa mereka kehilangan rasa hormat terhadap orang lain, seperti dalam kalimat ini, itu berarti mereka menyatakan bahwa orang tersebut tidak lagi dihargai atau diterima dalam pandangan mereka. Hal ini dapat merusak harga diri orang yang dikomentari, dalam hal ini Fico, dengan memberikan kesan bahwa Fico tidak lagi memiliki posisi yang dihargai dalam hubungan sosial tersebut. Kalimat ini adalah contoh dari *positive impoliteness* karena tidak hanya mengabaikan keinginan Fico untuk dihargai, tetapi juga merendahkan atau menurunkan status sosialnya. Pernyataan semacam ini dapat membuat Fico merasa diabaikan atau dipinggirkan, yang berpotensi merusak kepercayaan diri dan hubungan sosial yang ada. Meskipun kalimat tersebut tidak mengandung penghinaan eksplisit, pernyataan ini tetap mengancam *positive face* Fico dan memberikan

dampak negatif dalam interaksi sosial antara kedua pihak.

3. Kesantunan Negatif



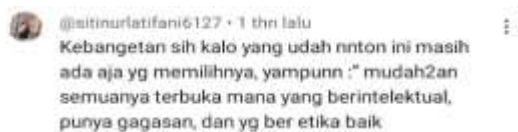
Gambar 5 Komentar youtube debat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Kalimat "dibayar mahal-mahal cuma bisa ngomong perspektif" bisa dilihat sebagai bentuk ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*). Ketika seseorang mengucapkan kalimat ini, mereka secara langsung merendahkan atau mengkritik orang lain dengan menyatakan bahwa orang tersebut hanya mampu berbicara tentang sesuatu yang dianggap remeh atau tidak bermanfaat, padahal mereka dibayar mahal.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut bisa membuat orang yang dikomentari merasa harga dirinya terancam, karena mengganggu *negative face* mereka, yaitu keinginan untuk bebas dari kritik atau penghinaan. Kalimat ini memberi kesan bahwa orang tersebut dianggap tidak produktif atau tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang mereka terima, dalam hal ini pembayaran yang tinggi.

Gambar
CAWAPRES

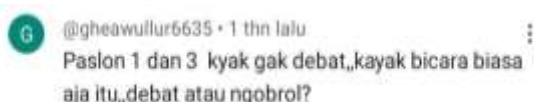
Bahkan jika niatnya mungkin untuk bercanda, pernyataan seperti ini tetap bisa terasa mengancam dan membuat orang merasa kurang dihargai, atau bahkan dipandang rendah. Hal ini bisa merusak hubungan atau interaksi antara orang yang berbicara dan orang yang dikomentari, karena memberikan dampak negatif terhadap rasa dihargai atau dihormati mereka dalam percakapan tersebut.



Gambar 6 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar di atas termasuk ketidaksantunan negatif karena mengungkapkan ketidaksetujuan yang kuat terhadap pilihan orang lain dalam konteks yang sangat mengkritik. Dengan menggunakan kata seperti "kebangetan" dan "masih ada aja yang memilihnya," pembicara menyiratkan ketidaksetujuan yang cukup tajam terhadap pilihan orang lain, yang bisa dianggap sebagai bentuk pengabaian terhadap kebebasan mereka untuk memilih.

4. Ketidaksantunan Sarkasme

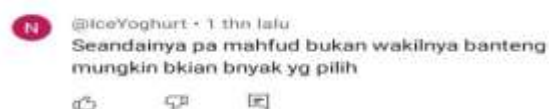


Gambar 7 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar "Paslon 1 dan 3 kayak gak debat, kayak bicara biasa aja itu, debat atau ngobrol?" Berdasarkan klasifikasi strategi yang dikemukakan Culpeper, komentar ini termasuk ke dalam kategori sarcasm atau mock politeness (ketidaksantunan Sarkasme) yaitu bentuk ketidaksantunan yang disampaikan dengan cara tidak

langsung, biasanya melalui sindiran atau kesantunan pura-pura.

Dalam komentar tersebut, penulis seolah-olah hanya mengungkapkan pendapat secara netral, padahal sebenarnya menyampaikan ejekan halus terhadap performa debat pasangan calon 1 dan 3. Frasa seperti "kayak gak debat" dan "debat atau ngobrol?" menunjukkan penilaian negatif yang disamarkan dalam bentuk pertanyaan retorik, yang tujuannya bukan untuk meminta klarifikasi, melainkan untuk menyindir bahwa gaya debat mereka tidak layak disebut debat. Dengan demikian, komentar ini menyerang secara terselubung tanpa menggunakan kata kasar, namun tetap memiliki potensi merendahkan dan mempermalukan pihak yang dituju. Strategi ini sering muncul dalam interaksi media sosial, di mana kritik disampaikan dengan cara menyindir, namun tetap menimbulkan dampak negatif dalam komunikasi.

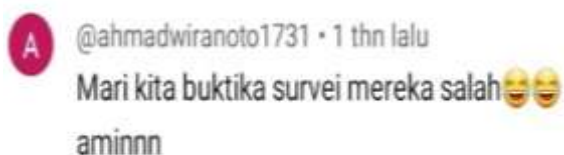


Gambar 8 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Kalimat ini jelas mengandung sarkasme. "Seandainya pa Mahfud bukan wakilnya banteng" terdengar

seperti sindiran yang mengungkapkan kontras antara kenyataan dan harapan si pembicara, yang menilai bahwa jika Pa Mahfud bukan bagian dari "banteng" (dalam konteks politik, ini bisa merujuk pada PDIP atau kekuatan politik tertentu), maka lebih banyak orang mungkin memilih Ini adalah sarkasme.

5. Menahan Kesantunan



Gambar 9 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar "Mari kita buktikan survei mereka salah, aminnn." termasuk dalam kategori menahan kesantunan menurut teori *impoliteness* dari Jonathan Culpeper.

Komentar ini tidak secara langsung menghina atau menyerang pihak lain, tetapi menyiratkan penolakan terhadap hasil survei yang dianggap tidak sesuai dengan harapan atau preferensi politik penulis komentar. Dengan mengajak pembaca untuk "membuktikan survei mereka salah", komentar ini menyampaikan bentuk ketidakpercayaan atau keraguan terhadap lembaga survei atau hasil yang mendukung pihak lawan, namun disampaikan dengan cara yang cukup

halus dan tertahan. Tidak ada bahasa kasar atau ejekan eksplisit, tapi tetap ada elemen ketegangan sosial dalam pernyataan tersebut. Karena tidak sepenuhnya sopan, tapi juga tidak terang-terangan tidak sopan, komentar ini tergolong menahan kesantunan yakni bentuk komunikasi yang menekan kesopanan demi menyampaikan ketidaksetujuan secara tersirat namun tetap terdengar netral atau suportif terhadap pihak tertentu.



Gambar 10 Komentar youtube deebat CAWAPRES dalam kanal Narasi

Komentar "Abaikan aja komen gw, ini cuma buat penelitian pribadi." termasuk dalam kategori menahan kesantunan (*withholding politeness*) menurut teori *impoliteness* dari Jonathan Culpeper.

Dalam komentar ini, penulis secara eksplisit menyatakan bahwa komentarnya tidak penting untuk ditanggapi karena hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk berdialog atau menghargai keterlibatan orang lain dalam diskusi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penulis menahan bentuk kesantunan positif, yakni tidak

berusaha membangun hubungan sosial atau menunjukkan minat terhadap interaksi bersama audiens lain. Dengan tidak memberikan penghargaan terhadap keberadaan atau kontribusi orang lain dalam ruang diskusi publik, komentar ini dianggap sebagai tindakan *withholding politeness* yakni dengan sengaja tidak menunjukkan sopan santun yang biasanya diharapkan dalam komunikasi sosial.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena yang menonjol dalam kolom komentar video debat Cawapres 2024 di kanal YouTube Narasi. Dari 100 komentar yang dianalisis, ditemukan lima strategi ketidaksantunan dengan dominasi pada strategi *positive impoliteness*, yang tampak melalui sindiran, kritik bernada ejekan, dan upaya merendahkan citra diri lawan tutur secara halus. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa ketidaksantunan dalam komunikasi digital tidak selalu direalisasikan secara eksplisit, tetapi sering kali hadir dalam bentuk-bentuk implisit yang lebih tajam secara psikologis.

Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital, khususnya media sosial,

rentan menjadi arena komunikasi yang sarat ketidaksantunan karena lemahnya regulasi etika dan rendahnya kesadaran pragmatik pengguna. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi linguistik dan literasi etika komunikasi bagi masyarakat digital untuk menciptakan ruang publik yang sehat, beradab, dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarrok, M., Wagianti, E., & Darmayanti, R. (2023). Strategi ketidaksantunan dalam komunikasi digital pada pinjaman online. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 123–137.
- Aini, N. (2017). *Interaksi sosial dalam masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anjani, R. (2023). Ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–56.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*.
Jakarta: Rineka Cipta.

CNBC. (2024). *We Are Social: Pengguna internet Indonesia 2024*. Retrieved from
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/>

Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)

Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*.
Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Masyhuda, H. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam komunikasi sosial*. Bandung: Alfabet.

Shihab, N. (2024). Kanal Narasi. YouTube.